

## **PENGEMBANGAN PAKET PELATIHAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM BIMBINGAN KLASIKAL PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 22 SURABAYA**

**Ananda Febrilina Subiantara**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : [anandasubiantara@mhs.unesa.ac.id](mailto:anandasubiantara@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Retno Tri Hariastuti, M. Pd., Kons.**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : [retnotri@unesa.ac.id](mailto:retnotri@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan paket pelatihan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Paket ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan memberikan media pada pelaksanaan bimbingan klasikal. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket penilaian pada paket pelatihan keterampilan berpikir kritis yang mencakup aspek akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, kepatutan) yang meliputi angket validasi ahli materi, angket validasi ahli media, dan angket validasi pengguna. Hasil rekapitulasi penilaian dari ahli materi dan pengguna menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas butir pernyataan yang bersifat positif sehingga skor CVI (*Content validity index*) yang diperoleh sebesar 0,772. Berdasarkan skor CVI (*Content validity index*) dari penilaian ahli materi dan pengguna dapat dikategorikan bahwa produk sangat sesuai dan memenuhi aspek akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, kepatutan, ketepatan). Selain itu hasil rekapitulasi dari penilaian ahli media juga memperoleh skor CVI (*Content validity index*) sebesar 0,789 yang juga dapat dikategorikan bahwa produk sangat sesuai dan layak untuk digunakan. Hasil implementasi paket pelatihan keterampilan berpikir kritis menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Paket, Keterampilan, Berpikir Kritis

### **Abstract**

The goal of this research is to develop of training package to increas critical thinking skills. This training is aimed to improve students' critical thinking and giving media in classroom service. This research used ADDIE (analyzing, designing, developing, implementing, and evaluating) method. The data is collected using questioners in on critical thinking training including acceptability aspect (function, worthiness, efficiency, decency) including the questioner for proficient validation, mediator validation, and the user validation. The recapitulation of the questionnaires revealed that there are seventeen statements is valued as positive which is 0,772. As the result, based on CVI score (Content Validity Index), it can be concluded that the product is appropriate and in line with acceptability aspect (function, worthiness, efficiency, decency). In addition, the result of recapitulation from mediator according to CVI (Content Validity Index) is 0,789 which is categorized as appropriate and worth to be used. The result of implementation of package of critical thinking skill training showed improvement of students' critical thinking skills.

**Keywords:** The development, package, skills, critical thinking

### **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling sebagai upaya pendidikan memberikan peran penting terhadap peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno dan Emran Amti (2004) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh ahli kepada seorang anak, remaja, bahkan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan pada dirinya dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan diri sendiri. Dalam perspektif bimbingan dan konseling menurut Bhakti (2015) peserta didik merupakan

individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) berkembang kearah kematangan dan kemandirian. Desmita (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik.

Pada zaman yang semakin berkembang ini banyak remaja atau peserta didik SMP belum dapat mencapai kemampuan berpikir kritis. Izhab (2004) mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta atau gejala sebelum diketahui secara pasti (atau mendekati pasti)

bahwa memang demikianlah adanya. Hal ini dapat diartikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir dan melakukan tindakan untuk mencari kebenaran suatu informasi berdasarkan fakta dan disertai bukti.

Pada zaman yang semakin berkembang ini banyak fenomena – fenomena yang sedang digandrungi atau menjadi *trend* remaja akibat dari penyerapan informasi yang salah dari media sosial. Media sosial dapat memberikan dampak yang positif dan negatif kepada peserta didik. Sebagai contoh banyak peserta didik yang meniru gaya kebarat-baratan akibat terlalu sering melihat artis-artis luar negeri di media sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik masih belum bisa berpikir kritis sehingga masih belum bisa mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan dan mudah tertipu oleh informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya. Kehidupan pada abad 21 menuntut manusia untuk bersaing dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu dengan keterampilan berpikir kritis diharapkan peserta didik SMP dapat membuat argumen atau pendapat sesuai dengan fakta yang ada dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dapat memudahkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan esai yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi untuk menganalisis suatu peristiwa, peserta didik dapat menyaring dan menganalisa informasi-informasi yang diperolehnya sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatifnya melalui keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya.

Walker mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan (Hariastuti, 2017). Sedangkan Feldman (2010) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Dapat diartikan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah sejumlah keterampilan berpikir yang dimiliki individu yang meliputi kemampuan dalam membuat suatu konsep, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi berbagai informasi dan kemampuan dalam pembuatan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis angket berpikir kritis yang telah disebar di SMP Negeri 22 Surabaya diperoleh data bahwa di kelas VIII D yang berjumlah 31 peserta didik diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi atau baik sejumlah 17 peserta didik dan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah

sejumlah 14 peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa 45% peserta didik pada kelas VIII D memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Sedangkan pada kelas VIII G yang berjumlah 35 peserta didik diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi atau baik sejumlah 14 peserta didik dan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah sejumlah 21 peserta didik.

Bedasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa 60% peserta didik pada kelas VIII G memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Adapun layanan bimbingan klasikal yang diberikan hanya sebatas menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik hanya sebagai pendengar dan tidak jarang mereka juga merasa jenuh atau bosan. Bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah satuan kelas atau satuan layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada sejumlah peserta didik atau satuan kelas yang dilaksanakan di dalam kelas (Winkel dan Hastuti, 2006).

Gysber dan Henderson (2001) menyatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam *guidance curriculum*. Guru bimbingan dan konseling juga memaparkan bahwa selama ini guru bimbingan dan konseling belum pernah memberikan pelatihan keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik sehingga guru bimbingan dan konseling merasa keterampilan berpikir kritis pada peserta didik di SMP Negeri 22 Surabaya perlu ditingkatkan dengan metode yang menarik. Berdasarkan hal tersebut, maka guru bimbingan dan konseling memiliki andil yang besar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Nurhayati, 2014).

Sehubungan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengembangan Paket Pelatihan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Bimbingan Klasikal pada Peserta Didik SMP Negeri 22 Surabaya”. Iverson (2001) mengungkapkan bahwa keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk melakukan pengembangan paket pelatihan keterampilan berpikir kritis sebagai media layanan bimbingan klasikal yang bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Sujadi (2003) mengungkapkan penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan Arsyad (2009) mengungkapkan paket adalah media yang berisi berbagai kegiatan dan dikemas secara tertulis sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri uraian tertulis tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan paket pelatihan keterampilan berpikir kritis adalah suatu proses merancang, mengembangkan, dan mevalidasi suatu produk paket pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang meliputi keterampilan dalam membuat kesimpulan atau inferensi, mengenali asumsi, deduktif, membuat interpretasi, dan mengevaluasi argumentasi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan. Model pengembangan pada penelitian ini adalah model pengembangan prosedural. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 22 Surabaya. Pengembangan model penelitian ini mengacu pada model desain pengembangan ADDIE dimana model pengembangan ini menggunakan lima tahap yaitu : *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluate* (Patmantara, 2014).

Prosedur penelitian berdasarkan model ADDIE adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Analisis**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui tingkat berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan angket dan menganalisis kebutuhan peserta didik untuk mengetahui materi yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

### **2. Tahap desain produk**

Pada tahap ini peneliti merumuskan tujuan penelitian yang akan dijadikan acuan apakah produk dalam penelitian ini dapat bermanfaat sesuai keadaan peserta didik.

### **3. Tahap pengembangan**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan bahan atau materi paket pelatihan keterampilan berpikir kritis. Kemudian menyusun alat evaluasi berupa angket uji ahli dan uji pengguna untuk mengetahui akseptabilitas produk berupa kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Selanjutnya dilakukan uji ahli dan revisi produk.

### **4. Tahap Implementasi**

Pada tahap implementasi dilakukan uji coba lapangan dengan skala kecil. Uji coba lapangan dilaksanakan setelah uji coba ahli materi dan ahli media. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik dengan materi yang ada pada paket pelatihan dan mengetahui keefektifan paket yang telah dikembangkan.

### **5. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi adalah tahap revisi produk yang telah selesai diujikan. Revisi dilakukan untuk memperbaiki paket pelatihan keterampilan berpikir kritis dan memperoleh data mengenai produk yang telah dikembangkan.

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang telah diperoleh berdasarkan penilaian atau uji validasi produk yang telah dilakukan. Jenis instrumen yang dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif adalah berupa angket uji validasi. Angket digunakan untuk menentukan kelayakan produk yang telah dikembangkan. Pada pengembangan paket pelatihan ini menggunakan kisi-kisi angket uji validitas ahli dan calon pengguna yang dikembangkan oleh (Purwoko, 2014) yang telah divalidasi dan diujicobakan lagi dengan populasi yang berbeda dan dengan dilakukan modifikasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *content validity ratio* (CVR) dengan rumus Lawshe seperti yang ditulis oleh Purwoko (2014) sebagai berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan:

CVR = *content validity ratio* (rasio validasi isi)

$n_e$  = Jumlah SME (*subject matter experts*) yang menilai esensial (penting) butir pernyataan yang bersangkutan

$N$  = Jumlah total SME yang memberikan penilaian atau rating.

Setelah dilakukan perhitungan *content validity ratio* (CVR) maka dilakukan perhitungan *content validity index* (CVI) yang digunakan untuk menghitung keseluruhan jumlah sub pertanyaan. *content validity index* (CVI) merupakan rata-rata keseluruhan nilai CVR untuk komponen yang dijawab penting pada angket uji validasi. Adapun perhitungan *content validity index* (CVI) adalah sebagai berikut:

$$CVI = \frac{CVR}{\text{Jumlah Komponen materi ajar}}$$

(Lawshe, 1975)

Hasil perhitungan CVI adalah berupa rasio angka 0-1. Angka tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kategori Hasil Perhitungan CVI**

Rentang	Kategori
0 – 0,33	Tidak Sesuai
0,34 – 0,67	Sesuai
0,68 - 1	Sangat Sesuai

(Lawshe, 1975)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validasi ahli dan pengguna diperoleh data bahwa paket pelatihan keterampilan berpikir kritis telah memenuhi aspek akseptabilitas yang berupa kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Hasil ini diperoleh dari hasil rekapitulasi penilaian dari ahli materi dan pengguna serta rekapitulasi dari penilaian pengguna. Hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 1.2 Hasil Rekapitulasi Uji Ahli**

No.	CVR Ahli Materi dan Pengguna	CVR Ahli Media
1.	1	1
2.	1	1
3.	1	1
4.	1	0
5.	1	1
6.	0	1
7.	1	1
8.	0	0
9.	1	1
10.	1	1
11.	1	1
12.	1	0
13.	1	1
14.	0	1
15.	0	1
16.	1	0
17.	1	1
18.	1	1
19.	0	1
20.	1	1
21.	1	1
22.	1	1
<b>CVI</b>	0,772	0,789

Hasil skor CVR ahli materi dan pengguna menunjukkan tujuh belas butir pernyataan bersifat positif dan lima butir pernyataan bersifat negatif. Butir

yang bersifat negatif berupa pengimplementasian paket pelatihan dengan layanan bimbingan klasikal, prosedur bimbingan dalam paket, kesesuaian isi paket dengan nilai dan profesi bimbingan dan konseling, kesesuaian isi paket dengan norma kehidupan di sekolah, serta ketepatan prosedur bimbingan dalam paket sesuai dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling. Pada rekapitulasi validasi dari ahli materi dan pengguna juga diperoleh skor CVI sebesar 0,772 yang masuk pada kategori sangat sesuai sehingga paket pelatihan keterampilan berpikir kritis ini dapat digunakan lebih lanjut.

Berdasarkan keseluruhan perolehan skor CVR dan CVI dari Uji Ahli Materi dan Pengguna berdasarkan aspek akseptabilitas yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa materi dalam paket pelatihan keterampilan berpikir kritis dapat dikategorikan sangat baik dan sesuai sehingga tidak perlu direvisi. Berdasarkan hasil konsultasi dengan Ahli Materi maka diperoleh saran untuk menambahkan rubrik penilaian pada setiap kegiatan. Rubrik penilaian diberikan setelah dilakukan kegiatan untuk menilai tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu Ahli Materi juga memberikan saran agar pertanyaan pada kegiatan 1 (sambung cerita).

Sedangkan skor CVR ahli media menunjukkan belas butir pernyataan yang bernilai positif dan terdapat empat hal yang perlu diperbaiki terkait media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan pada paket pelatihan keterampilan berpikir kritis. Perbaikan dilakukan dengan memperhatikan jenis huruf pada paket pelatihan, pengaturan komposisi unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo), letak materi pada paket pelatihan, dan konsistensi sistematika penyajian yang digunakan pada paket pelatihan keterampilan berpikir kritis. Pada rekapitulasi validasi dari ahli media diperoleh skor CVI (*Content Validity Index*) sebesar 0,789 yang dapat diartikan atau dikategorikan bahwa media yang dibuat yaitu paket pelatihan merupakan produk dalam kategori sangat baik.

Pada tahap implementasi produk dilakukan penerapan produk yang dikembangkan. Proses implementasi dilakukan di SMP Negeri 22 Surabaya. Proses implementasi dilakukan untuk melihat kemampuan produk bekerja sesuai kebutuhan dan memenuhi aspek akseptabilitas atau tidak. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah uji pengguna yaitu guru bimbingan dan konseling yaitu Madiat Estudiana, S.Pd. Hasil pengamatan saat penerapan produk adalah peserta didik antusias terhadap kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan

pelaksanaan diskusi yang kondusif dan saling menanggapi.

Pada pelaksanaan diskusi, diperoleh hasil interpretasi dan analisis yang berbeda-beda tiap peserta didik. Pada kegiatan 1. Sambung Cerita kriteria berpikir kritis yang dicapai adalah kemampuan interpretasi dan kemampuan analisis. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa peserta didik sudah dapat atau sudah mampu menginterpretasi dan menganalisis suatu cerita. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan nilai yang diperoleh.

Pelaksanaan kegiatan 2. Tebak gambar ini sangat menarik peserta didik. Peserta didik antusias untuk mencari tahu hubungan yang ada dalam suatu gambar tersebut. Namun ada kendala pada kegiatan ini yaitu waktu yang terbatas membuat peserta didik kurang puas dalam menyampaikan hasil diskusinya dan menyebabkan diskusi tidak maksimal. Sehingga perlu adanya waktu tambahan untuk kegiatan 2. Tebak gambar.

Begitupun pelaksanaan kegiatan 3. Mengkritisi suatu cerita peserta didik juga terlihat antusias dan saling bekerja sama antar kelompok yang telah dibuat. Peserta didik berdiskusi dengan baik dan saling bertukar pendapat. Ketika sesi diskusi dengan konselor peserta didik juga menunjukkan antusiasnya. Peserta didik menanyakan apa yang belum mereka pahami termasuk kata-kata yang ada dalam cerita yang belum dipahami dan peserta didik baru pertama kali mengetahuinya. Namun, pada ketiga kegiatan tersebut waktu yang digunakan untuk proses implementasi dengan waktu yang ada di RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) kurang sesuai. Hal tersebut dikarenakan pada proses implementasi terjadi penambahan waktu sehingga harus dilakukan revisi pada RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) pada paket pelatihan keterampilan berpikir kritis.

Pada hasil implementasi juga diperoleh data yang cukup baik. Berdasarkan hasil analisis setelah dilakukan proses implementasi diperoleh data bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas VIII G meningkat dari 60% menjadi 80%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa paket pelatihan keterampilan berpikir kritis layak digunakan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian pengembangan yang telah dilakukan, produk yang dikembangkan hanya terdiri dari paket pelatihan berpikir kritis sebagai pegangan guru bimbingan dan konseling. Paket ini berisi konsep dasar berpikir kritis, RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), rangkaian kegiatan (sambung

cerita, tebak gambar, mengkritisi sebuah cerita), dan rubrik penilaian tiap kegiatan. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari penilaian ahli materi dan pengguna diperoleh skor CVI sebesar 0,772 yang dapat diartikan bahwa produk yang telah dibuat sangat sesuai dan memenuhi aspek akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, kepatutan). Hasil penilaian dari ahli media pun tidak jauh berbeda dengan skor CVI sebesar 0,789 dapat dinyatakan bahwa produk yang dibuat yang berupa paket pelatihan keterampilan berpikir kritis dapat dikategorikan sangat sesuai dan memenuhi aspek akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, kepatutan). Sedangkan hasil analisis angket keterampilan berpikir kritis setelah proses implementasi diperoleh data bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas VIII G meningkat. Hasil konsultasi dengan ahli materi diperoleh masukan bahwa perlunya rubrik penilaian pada setiap kegiatan. Sedangkan hasil konsultasi dengan ahli media tidak ada masukan karena paket pelatihan keterampilan berpikir kritis sudah dianggap sesuai.

### **Saran**

1. Untuk guru bimbingan dan konseling  
Sebelum melakukan implementasi paket ini guru bimbingan dan konseling harus memahami konsep berpikir kritis dan melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) sesuai dengan yang terdapat pada paket
2. Untuk sekolah  
Sekolah harus memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang keefektifan layanan bimbingan klasikal dalam penerapan paket pelatihan agar tujuan yang telah dibuat dapat tercapai.
3. Untuk peneliti selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberi materi tambahan berupa kegiatan baru agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.
  - b. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan uji coba pada kelompok besar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bhakti, C. P., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). *Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter*

- Cerdas Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Konseling Komprehensif, 2 (2), 2004-212.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remeja Rosdakarya.
- Feldman, Daniel A. 2010. *Berpikir Kritis, Strategi Untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Gysbers, N., C. and Henderson, P. 2006. *Developing & Managing: Your School Guidance and Counseling Program. Fourth Edition*. Alexandria: America Counseling Association.
- Hariastuti, Retno T. 2017. *Keefektifan Patrap Triloka Ki Hadjar Dewantara Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Iverson. 2001. *Keterampilan Dasar*. PT. Grafindo Persada: Jakarta.
- Izhab, Zaleha. 2004. *Developing Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir Kreatif dan Krisis)*. Bandung: Nuansa.
- Lawshe, C. H. 1975. *A Quantitative Approach to Content Validity*. Purdue University: Personnel Psychology, Inc. Hlm. 563-573.
- Nurhayati. 2014. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Patmanthara. 2014. *Pembelajaran Berbantuan Komputer*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwoko, Budi. 2014. *Keefektifan Konseling Resolusi Konflik Untuk Menyelesaikan Konflik Interpersonal Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Sujadi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.